

The Development of Instant Culture Through Online Dating

Perkembangan Budaya Instan Melalui Aplikasi Kencan Daring

Firya Qurratu'ain Abisono

Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

Email: firyaqr@staff.uns.ac.id*

*Corresponding author

Abstract. *This article explores how online dating applications reflect and reinforce instant culture in today's digital society. Globalization and technological advances have fostered a lifestyle centered on speed and convenience, influencing how individuals form and perceive relationships. Through a literature review, this study examines the intersection of instant culture, online dating, and digital-era interpersonal dynamics. Findings show that apps like Tinder and Bumble promote quick, superficial interactions, exemplified by hookup culture, ghosting, and catfishing. These platforms shift romantic norms from long-term commitment to casual, non-committal encounters. The study concludes that online dating not only transforms relationship behavior but also reshapes social norms and cultural values, offering insights for further research and responsible app usage.*

Keywords. *Online dating apps, instant culture, globalization, behaviour*

Abstrak. Artikel ini membahas bagaimana aplikasi kencan online mencerminkan dan memperkuat budaya instan dalam masyarakat digital saat ini. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah mendorong gaya hidup yang berfokus pada kecepatan dan kenyamanan, termasuk dalam membentuk dan memaknai hubungan. Melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara budaya instan, aplikasi kencan daring, dan dinamika relasi interpersonal di era digital. Temuan menunjukkan bahwa aplikasi seperti Tinder dan Bumble mendorong interaksi yang cepat dan dangkal, ditandai dengan fenomena hookup culture, ghosting, dan catfishing. Platform ini menggeser norma romantis dari komitmen jangka panjang menuju hubungan kasual tanpa ikatan. Studi ini menyimpulkan bahwa kencan online tidak hanya mengubah perilaku hubungan, tetapi juga membentuk ulang norma sosial dan nilai budaya, serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dan panduan penggunaan aplikasi secara bijak.

Kata kunci. Aplikasi kencan online, budaya instan, globalisasi, perilaku

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk budaya. Budaya yang bersifat dinamis kerap kali dipengaruhi oleh arus globalisasi, yang mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan tren baru. Menurut Indratmoko (2017), globalisasi mempercepat perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, membawa pengaruh signifikan pada cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang muncul dari globalisasi dan digitalisasi adalah budaya instan, di mana segala sesuatu dapat diakses dengan cepat dan praktis. Larasati (2018) menyebutkan bahwa kemudahan ini

disertai keinginan masyarakat untuk mendapatkan segala hal dengan segera, yang mulai mengaburkan esensi proses.

Di era digital, teknologi semakin mempercepat adopsi budaya instan. Seiring dengan kemajuan internet, media baru memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas secara cepat, efisien, dan mudah, tanpa banyak usaha. Hal ini menciptakan ketergantungan akan segala hal yang serba instan, mulai dari komunikasi hingga interaksi sosial, termasuk dalam mencari pasangan. Menurut Adorno & Horkheimer (2014), pasar yang didorong oleh konsumerisme menciptakan budaya instan, menghilangkan nilai dari proses dan menggeser fokus pada hasil akhir. Pola pikir ini berdampak pada bagaimana masyarakat modern memahami dan membangun hubungan.

Teknologi kencan daring merupakan wujud dari adaptasi budaya instan dalam konteks hubungan asmara. Kencan daring menjadi solusi bagi individu yang ingin mencari pasangan dengan cepat, menggunakan algoritma untuk mencocokkan calon pasangan sesuai dengan preferensi. Penelitian dari Sari dan Kusuma (2018) menunjukkan bahwa kencan online adalah salah satu bentuk *Computer-Mediated Communication* (CMC), di mana jaringan internet membantu mempertemukan individu tanpa perlu interaksi fisik langsung. Menurut Andriani, Imawati, & Umaroh (2020), aplikasi kencan daring berfungsi sebagai fasilitator untuk memilih pasangan dengan kriteria tertentu, baik dari segi kepribadian hingga preferensi lainnya.

Sebagai respons terhadap pola hidup yang semakin sibuk, kencan daring menjadi pilihan bagi masyarakat modern yang tidak memiliki waktu untuk bertemu langsung. Algoritma dalam aplikasi kencan membuat proses pencarian pasangan lebih praktis, di mana pengguna dapat memindai berbagai profil dan memutuskan ketertarikan dalam waktu singkat. Fasilitas ini memengaruhi pandangan masyarakat terhadap konsep hubungan, di mana kriteria instan dan hasil cepat mengaburkan proses pengenalan yang biasanya melibatkan waktu dan kedalaman emosi.

Peran digitalisasi dalam perubahan sosial budaya tidak bisa diabaikan. Menurut Blackwell (2015) dalam Wandasari (2019), digitalisasi memungkinkan individu untuk merepresentasikan diri dengan cara yang diinginkan, termasuk melalui aplikasi kencan daring. Representasi ini kerap kali tidak konsisten dengan realitas, yang pada gilirannya menciptakan tantangan dalam membangun hubungan yang tulus. Sebagai contoh, penelitian Sumter dalam Johnson (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna aplikasi kencan daring berusia 18-30 tahun menggunakan platform ini untuk berbagai motivasi, mulai dari mencari cinta hingga sekadar mengikuti tren.

Digitalisasi, yang memfasilitasi budaya instan, merombak norma dan ekspektasi dalam interaksi sosial. Tidak hanya hubungan romantis, tetapi juga pertemanan dan jaringan sosial menjadi lebih fleksibel dan cepat berubah. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap hubungan sementara dan eksplorasi dalam mencari pasangan, yang sebelumnya tidak umum di dalam norma budaya. Horkheimer (2014) menyebut perubahan ini sebagai bentuk konsumerisme hubungan, di mana individu memprioritaskan pilihan dan kenyamanan dalam menentukan pasangan, daripada komitmen jangka panjang.

Percepatan interaksi yang dihasilkan oleh teknologi juga mengubah cara masyarakat memandang hubungan serius. Fenomena seperti *ghosting* dan *hookup culture* menjadi contoh perilaku yang lahir dari budaya instan dalam aplikasi kencan daring. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai sosial yang signifikan di mana digitalisasi mempercepat normalisasi hubungan singkat dan ekspektasi rendah terhadap komitmen. Kemudahan yang ditawarkan teknologi berperan sebagai pendukung budaya instan yang terus berkembang, di mana hubungan yang terbentuk melalui media daring sering kali tidak mendalam.

Berbagai penelitian telah menyoroti pengaruh teknologi dan budaya instan terhadap hubungan sosial. Penelitian Johnson (2016) mengamati perubahan perilaku kencan dengan hadirnya aplikasi kencan daring, di mana motivasi pengguna tidak selalu berorientasi pada hubungan jangka panjang, melainkan lebih ke arah hubungan sementara atau hiburan. Nailufar (2019) menambahkan bahwa aplikasi seperti Tinder sering kali digunakan untuk tujuan kencan kasual, yang menunjukkan pergeseran dalam norma hubungan. Kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada motivasi individu dan perilaku dalam kencan daring, tanpa mendalami keterkaitan budaya instan sebagai faktor utama dalam pola hubungan ini.

Gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi tentang bagaimana budaya instan mempengaruhi persepsi dan ekspektasi pengguna terhadap hubungan jangka panjang melalui kencan daring. Hal ini membuka peluang untuk menganalisis lebih lanjut peran digitalisasi dalam membentuk norma dan budaya baru dalam hubungan. Penelitian ini memiliki novelty dengan melihat budaya instan sebagai aspek utama yang membentuk pola pikir pengguna kencan daring dan bagaimana teknologi kencan ini menciptakan perubahan dalam cara masyarakat membangun relasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak budaya instan yang dipicu oleh aplikasi kencan daring terhadap perubahan pola hubungan dalam masyarakat. Lebih khusus lagi, penelitian ini ingin mengungkap perilaku-perilaku yang muncul akibat dari budaya instan yang difasilitasi oleh teknologi kencan daring, serta mengidentifikasi sejauh mana ekspektasi hubungan jangka panjang dan norma budaya terkait kencan berubah di era digital ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika perubahan sosial dan budaya yang terjadi melalui adaptasi teknologi dalam kehidupan personal.

Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi teknologi dan budaya dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap hubungan asmara. Dengan melihat lebih jauh ke dalam aspek budaya instan, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru tentang bagaimana kencan daring memengaruhi nilai-nilai dan ekspektasi dalam hubungan. Sebagai bagian dari fenomena sosial yang lebih luas, kencan daring merupakan contoh nyata bagaimana digitalisasi dan budaya instan berdampak langsung pada pola hubungan yang terbentuk dalam masyarakat modern.

Pada hakikatnya, budaya bersifat dinamis dan berkembang seiring zaman. Hal ini terjadi karena budaya dibentuk dan direkonstruksi oleh manusia yang menghayatinya. Meski begitu, terdapat pula aspek-aspek budaya yang sulit atau bahkan tidak mungkin diubah. Budaya dapat dibagi menjadi dua jenis: budaya fisik dan budaya non-fisik (Koentjaraningrat dalam Larasati, 2018). Budaya fisik adalah kebudayaan yang berbentuk produk nyata dan biasanya sulit mengalami perubahan, contohnya candi dan prasasti. Sebaliknya, budaya non-fisik mencakup gagasan dan kegiatan manusia yang bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Budaya non-fisik ini cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh globalisasi karena sifatnya yang terbuka dan fleksibel (Larasati, 2018).

Globalisasi telah mempercepat penyebaran gagasan dan perilaku baru yang kerap kali menantang atau bahkan mengubah norma budaya lokal. Media berperan sebagai perantara yang mendistribusikan budaya global dan memengaruhi gaya hidup masyarakat, menciptakan konsumen budaya baru. Ketika masyarakat mulai mengonsumsi unsur-unsur budaya baru, norma budaya yang ada dapat berubah seiring dengan meluasnya perilaku tersebut dalam masyarakat (Li, 2004; Larasati, 2018). Proses ini berkontribusi pada terbentuknya “budaya instan,” sebuah fenomena yang ditandai dengan keinginan akan kecepatan, kenyamanan, dan hasil yang instan dalam berbagai aspek kehidupan.

Evolusi teknologi digital telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, pengetahuan, budaya, dan norma sosial (Herlambang & Abidin, 2023). Internet, bersama aplikasi digital dan media lainnya, telah menciptakan dunia di mana segalanya tampak terjadi dengan cepat dan secara virtual. Media digital memudahkan distribusi informasi dan produk budaya

dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, memungkinkan individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dengan segera. Perkembangan ini telah mendorong masyarakat untuk semakin bergantung pada media digital demi solusi cepat, dan menciptakan budaya yang mengutamakan konsumsi dan kepuasan instan.

Di era globalisasi, kebutuhan manusia dapat terpenuhi nyaris seketika. Teknologi canggih memungkinkan individu untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil dengan sedikit usaha atau waktu yang diinvestasikan. Keadaan ini memicu munculnya budaya instan—istilah yang mencerminkan cepatnya ritme kehidupan modern, di mana segala sesuatu diharapkan berlangsung dengan cepat dan mudah. Edward Burnett Tylor (dalam Indratmoko, 2017) mendefinisikan budaya sebagai sebuah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan definisi ini, fenomena budaya instan dapat dikategorikan sebagai perubahan budaya karena telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam masyarakat dan memengaruhi pola pikir serta perilaku manusia.

Budaya instan sebagian besar didorong oleh kemajuan teknologi, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan ekspektasi kita sehari-hari. Hubungan antara teknologi dan budaya ini bersifat timbal balik: sementara teknologi memungkinkan budaya instan berkembang, permintaan akan solusi cepat juga mendorong perkembangan teknologi. Dengan demikian, budaya instan telah menjadi ciri khas masyarakat kontemporer, yang mengubah pendekatan kita terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi hingga hubungan interpersonal.

Budaya instan melekat dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari banyaknya produk instan di sekitar kita. Mulai dari makanan siap saji, mode cepat, alat komunikasi, hingga teknologi canggih lainnya, semua ini membentuk ekspektasi kita terhadap kecepatan dan kemudahan. Kemudahan-kemudahan ini memberikan kenyamanan, namun di sisi lain juga memperkuat budaya instan di masyarakat. Kecenderungan terhadap solusi cepat ini memunculkan pola pikir yang mengutamakan efisiensi ketimbang proses, mempengaruhi mentalitas dan mendorong cara berpikir yang pragmatis dan berorientasi hasil (Indratmoko, 2017).

Kecenderungan ini juga berdampak pada psikologi dan perilaku manusia. Misalnya, masyarakat semakin mengharapkan hasil yang cepat, respons instan, dan pencapaian tujuan dengan sedikit usaha. Pola pikir seperti ini membentuk budaya yang sangat bergantung pada bantuan teknologi, seringkali dengan mengorbankan proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Kecenderungan untuk menginginkan hasil instan membuat individu cenderung tidak sabar dan enggan untuk berinvestasi pada tujuan jangka panjang. Lama kelamaan, hal ini dapat memengaruhi hubungan antarpribadi, kebiasaan kerja, dan perkembangan pribadi, karena individu mulai lebih mengutamakan kenyamanan dibandingkan dengan kualitas dan kedalaman pengalaman.

Namun, budaya instan juga memiliki kontribusi positif yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan konstruktif (Agustin, 2019). Sebagai contoh, layanan pesan-antar makanan memungkinkan kita menikmati makanan tanpa harus repot memasak atau pergi keluar, sementara teknologi komunikasi memungkinkan kita untuk tetap terhubung dengan orang-orang tercinta di berbagai penjuru dunia. Selain itu, sifat instan dari komunikasi digital membuka peluang baru untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan, sehingga individu dapat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan praktis. Aspek-aspek dari budaya instan ini memberikan solusi praktis untuk tantangan sehari-hari, memungkinkan individu untuk mengalokasikan waktu mereka dengan lebih efisien.

Kebutuhan manusia untuk berinteraksi secara sosial, termasuk mencari pasangan romantis, telah lama menjadi perhatian psikolog dan sosiolog. Menurut Maslow (dalam Wardani, 2014), setiap individu pada akhirnya mencapai tahap kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Pada masa lalu, sebelum berkembangnya teknologi komunikasi, pencarian pasangan dilakukan secara konvensional,

terbatas pada lingkup teman, rekan kerja, atau pertemuan secara kebetulan di tempat umum seperti kafe atau acara sosial. Kini, teknologi telah memungkinkan pertemuan dan interaksi yang lebih luas melalui platform daring, termasuk aplikasi kencan online.

Kemunculan aplikasi kencan online telah menghilangkan banyak hambatan fisik yang sebelumnya membatasi pencarian pasangan. Aplikasi ini memungkinkan orang untuk bertemu dan berinteraksi kapan saja dan di mana saja, mengatasi keterbatasan waktu dan jarak, serta memberikan kenyamanan dalam berkenalan dengan orang baru tanpa tekanan langsung. Hal ini memungkinkan pengguna untuk merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang asing secara virtual dibandingkan mendekati seseorang di dunia nyata, yang mungkin dianggap lebih menegangkan (Barraket & Waring dalam Sari & Kusuma, 2018). Teknologi ini memungkinkan akses yang lebih cepat ke sejumlah calon pasangan potensial, mengubah cara orang bertemu dan menjalin hubungan.

Aplikasi kencan online berfungsi sebagai platform bagi individu untuk menampilkan diri mereka secara virtual, dengan kesempatan untuk mengatur dan mengedit profil yang mereka anggap paling menarik (Jacobson et al., 2016). Pengguna dapat menampilkan versi diri yang ideal, menyusun deskripsi tentang kepribadian, minat, dan hobi yang dirancang untuk menarik calon pasangan. Upaya ini mencerminkan praktik presentasi diri yang strategis, di mana pengguna cenderung menonjolkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka untuk menarik perhatian orang lain (Wandasari, 2019).

Dalam platform kencan daring, pengguna umumnya diminta mengisi profil yang memuat informasi pribadi dan foto. Menurut Yuliasuti et al. (2022), karakteristik utama kencan online adalah adanya akses pada informasi dasar calon pasangan yang sudah tersedia di profil, sehingga memungkinkan pengguna untuk melihat kecocokan sebelum memutuskan untuk berkomunikasi lebih lanjut. Informasi ini mencakup minat, usia, gaya hidup, dan preferensi, yang memungkinkan pengguna untuk membangun ekspektasi awal tentang pasangan potensial mereka. Profil-profil ini bukan hanya berfungsi sebagai pengenalan awal, tetapi juga sebagai alat untuk "menyaring" calon pasangan berdasarkan kriteria yang diinginkan.

Finkel et al. (2012) menyebutkan bahwa sebelum bertemu secara langsung, pengguna aplikasi kencan online umumnya akan memilih calon pasangan berdasarkan kriteria spesifik, seperti kesesuaian minat atau latar belakang yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi. Dalam proses ini, konsep diri, latar belakang, dan gaya komunikasi memainkan peran penting. Ramirez (2015) menambahkan bahwa aplikasi kencan daring mengharuskan pengguna untuk membangun profil yang memuat teks dan foto yang menggambarkan diri mereka, memungkinkan pengguna lain untuk menilai kecocokan berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, proses seleksi ini menjadi lebih terarah dan memungkinkan pengguna untuk mempersempit pilihan mereka sebelum memulai interaksi lebih lanjut.

Proses ini biasanya dimulai dengan pendaftaran akun pada aplikasi atau situs kencan, kemudian pengguna mengunggah foto dan mengisi informasi seperti hobi, minat, dan pandangan hidup. Setelah profil terisi, pengguna lain dapat melihatnya dan memutuskan apakah tertarik untuk berkomunikasi. Jika ketertarikan terjadi, kedua belah pihak bisa saling mengirim pesan, emotikon, atau gambar sebagai bentuk interaksi awal. Hal ini mempermudah mereka untuk mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk bertemu secara tatap muka.

Dalam proses ini, pengguna memiliki kendali penuh untuk memutuskan apakah akan melanjutkan interaksi atau tidak. Misalnya, ketika pengguna merasa kurang cocok setelah berinteraksi secara daring, mereka dapat menghentikan komunikasi tanpa perlu berkomitmen pada pertemuan langsung. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mencari pasangan lain yang mungkin lebih cocok. Dengan demikian, aplikasi kencan online memungkinkan seleksi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan pertemuan konvensional.

Kecan online memfasilitasi praktik self-promotion, di mana pengguna cenderung menampilkan versi terbaik dari diri mereka untuk menarik perhatian calon pasangan. Jacobson et al. (2016) menjelaskan bahwa dalam konteks kecan daring, self-promotion mencakup usaha pengguna untuk menyusun citra diri yang menarik, dengan harapan meningkatkan peluang mereka dalam menarik pasangan. Praktik ini berkaitan erat dengan konsep self-presentation, di mana pengguna mengatur informasi yang disajikan pada profil agar lebih menarik dan sesuai dengan preferensi calon pasangan.

Wandasari (2019) menambahkan bahwa self-presentation dalam kecan daring sering kali tidak hanya menonjolkan kelebihan tetapi juga berupaya menciptakan citra ideal yang mungkin berbeda dari realitas. Dengan menggunakan foto-foto yang diseleksi dan deskripsi diri yang dipersonalisasi, pengguna dapat mengatur bagaimana mereka ingin dilihat. Praktik ini dapat berdampak pada interaksi yang terjadi, karena calon pasangan mungkin membangun ekspektasi tertentu berdasarkan profil yang mereka lihat. Sementara itu, realitas pertemuan tatap muka bisa saja tidak sepenuhnya sesuai dengan citra yang dibangun secara daring.

Kemudahan yang ditawarkan aplikasi kecan online memberikan kenyamanan dalam mencari pasangan, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu dampaknya adalah terbentuknya ekspektasi yang tinggi terhadap pasangan potensial, karena aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memilih berdasarkan preferensi pribadi yang spesifik. Di sisi lain, kemudahan ini juga dapat memunculkan pola pikir yang pragmatis dan konsumtif dalam mencari hubungan. Pengguna aplikasi kecan online mungkin cenderung lebih mudah beralih ke calon pasangan lain jika merasa tidak cocok, tanpa harus menginvestasikan banyak waktu dan emosi.

Kemudahan akses terhadap banyak pilihan calon pasangan berpotensi mempengaruhi pola pikir dan ekspektasi dalam hubungan. Ketika pengguna dapat dengan mudah mengganti calon pasangan, mereka mungkin cenderung kurang berfokus pada pembangunan hubungan jangka panjang. Fenomena ini sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari "budaya instan," di mana pengguna menginginkan hasil yang cepat dan memprioritaskan kepuasan sesaat.

Namun, di sisi positif, aplikasi kecan online juga memberikan kesempatan bagi individu yang mungkin sulit bertemu pasangan secara konvensional. Aplikasi ini memberikan akses yang lebih luas kepada calon pasangan dengan latar belakang yang beragam, memungkinkan individu untuk memperluas jangkauan sosial mereka. Selain itu, bagi individu yang lebih introvert atau kurang percaya diri dalam interaksi langsung, aplikasi kecan online dapat menjadi alternatif yang aman untuk memulai hubungan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi perilaku pengguna kecan daring yang dipengaruhi oleh budaya instan serta bagaimana mereka merespons norma-norma budaya baru yang muncul dari interaksi ini. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi efek jangka panjang budaya instan dalam hubungan daring dan bagaimana masyarakat dapat mengelola perubahan tersebut di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh kemajuan teknologi dan budaya instan terhadap hubungan asmara, terutama melalui peran aplikasi kecan online dalam memfasilitasi budaya instan. Studi ini juga mengidentifikasi dampak penggunaan aplikasi kecan online terhadap perilaku dan pola hubungan romantis di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau studi pustaka. Studi literatur ini dilakukan dengan meninjau literatur akademik yang relevan, termasuk jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian lainnya yang terkait erat dengan topik teknologi, budaya instan, dan kecan online. Studi ini juga bertujuan untuk memperoleh pandangan teoretis dan empiris mengenai perkembangan budaya instan serta bagaimana aplikasi kecan online mendukung pola budaya tersebut.

Pendekatan studi literatur yang digunakan adalah pendekatan sistematis, di mana penelusuran sumber dilakukan secara selektif dan difokuskan pada publikasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Batasan waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan merefleksikan perkembangan terkini terkait teknologi dan budaya instan, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan aplikasi kencan online. Sumber-sumber yang dikaji meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel review yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi. Hasil dari analisis literatur ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menyimpulkan bagaimana teknologi dan budaya instan melalui aplikasi kencan online memengaruhi pola hubungan dan perilaku asmara di era globalisasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Instan dan Kencan Online

Sebelum adanya teknologi digital di era globalisasi, individu biasanya menemukan pasangan melalui metode tradisional, seperti pertemuan yang diatur oleh keluarga, perkenalan melalui teman, atau pertemuan langsung di berbagai acara sosial. Aplikasi kencan online telah mengubah metode ini secara signifikan, memperkenalkan cara baru yang lebih cepat dan mudah dalam mencari pasangan (Gamal et al., 2020). Pengaruh aplikasi kencan ini mencerminkan budaya instan yang berkembang pesat di masyarakat, di mana segala hal kini dapat dicapai dengan mudah dan cepat, termasuk mencari pasangan hidup.

Aplikasi kencan online telah menambahkan dimensi baru dalam proses pencarian pasangan. Pengguna sekarang dapat melihat profil ratusan bahkan ribuan calon pasangan, berinteraksi dalam hitungan detik, dan membuat keputusan untuk melanjutkan hubungan tanpa harus bertemu langsung lebih dahulu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abbassi (2019), kemudahan ini mendorong orang untuk mencoba berbagai pilihan dan berpetualang dalam mencari pasangan. Kemudahan ini menciptakan kesan bahwa hubungan dapat dimulai dan diakhiri tanpa komitmen mendalam, sehingga memunculkan fenomena hubungan yang tidak selalu serius atau bahkan sekadar hubungan jangka pendek.

Untuk memahami dampak aplikasi kencan online lebih lanjut, Tabel 1 menampilkan perubahan dalam metode pencarian pasangan sebelum dan sesudah era aplikasi kencan online:

Tabel 1 Perubahan dalam metode pencarian pasangan sebelum dan sesudah era aplikasi kencan online

Metode Pencarian Pasangan	Sebelum Aplikasi Kencan Online	Setelah Aplikasi Kencan Online
Cara Bertemu	Pertemuan keluarga, teman, acara	Profil berbasis GPS, swipe/match
Keterbatasan Jarak	Terbatas oleh geografis lokal	Akses ke berbagai lokasi, bahkan global
Proses Koneksi Awal	Bertatap muka, interaksi langsung	Profil online, obrolan dalam aplikasi
Karakter Hubungan	Cenderung jangka panjang, serius	Bisa jangka pendek, kasual, “one-night stand”
Harapan	Terbatas, terikat norma lokal	Tak terbatas, peluang luas

Dari Tabel 1, terlihat bahwa aplikasi kencan online telah menghadirkan cara yang lebih efisien dan luas dalam mencari pasangan. Pengguna tidak lagi terbatas oleh jarak atau waktu, dan bahkan dapat memilih pasangan dari wilayah yang berbeda dengan mengandalkan teknologi GPS yang memungkinkan kencan berdasarkan lokasi. Selain itu, beberapa aplikasi seperti Tinder yang diperkenalkan pada tahun 2012, mulai mendapatkan reputasi sebagai aplikasi untuk pertemuan kasual. Tinder memberikan pengalaman kencan berdasarkan jarak terdekat melalui fitur swipe dan match yang instan, sehingga memfasilitasi kecepatan dan kemudahan dalam bertemu orang baru (Nailufar, 2019).

2. Pengaruh Budaya Instan pada Perilaku dalam Kencan Online

Dengan kemudahan akses dan peluang yang luas, aplikasi kencan online juga mendorong pola pikir baru tentang hubungan. Kualitas hubungan dalam konteks kencan online sering kali dipengaruhi oleh banyaknya pilihan. Penelitian oleh Broecker (2020) menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan online cenderung tidak mau segera berinvestasi dalam hubungan jangka panjang karena mengetahui bahwa aplikasi tersebut selalu menyediakan berbagai pilihan pasangan baru dengan cepat. Kondisi ini berpotensi membuat hubungan menjadi dangkal atau tidak berkomitmen.

Sebagai contoh, pengguna Tinder memiliki kemudahan untuk beralih dari satu calon pasangan ke pasangan lain hanya dengan satu geseran jari. Ketika pilihan tak terbatas ini disertai budaya instan yang mengedepankan kecepatan dan kemudahan, hubungan romantis cenderung kehilangan intensitas dan keinginan untuk mempertahankan komitmen jangka panjang. Fenomena ini dikenal sebagai “paradoks pilihan,” di mana terlalu banyak opsi justru membuat seseorang sulit memilih dan puas dengan satu pilihan (Abbassi, 2019). Hal ini juga terlihat dalam aplikasi lain seperti Bumble atau OkCupid, di mana pengguna memiliki kebebasan untuk menampilkan profil mereka dan segera mengevaluasi profil pengguna lain tanpa harus berkomitmen dalam komunikasi yang berkelanjutan.

3. Dampak Aplikasi Kencan Online terhadap Ekspektasi Hubungan

Salah satu aspek penting dari aplikasi kencan adalah kemampuannya memungkinkan pengguna untuk mengatur dan memoles presentasi diri. Melalui foto-foto menarik dan deskripsi profil yang dikurasi, pengguna dapat menampilkan versi ideal dari diri mereka. Akibatnya, ekspektasi yang dibangun dari representasi ideal ini sering kali tidak sesuai dengan pengalaman nyata saat pertemuan langsung, yang dapat menimbulkan kekecewaan (Ramirez, 2015).

Penelitian oleh Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa tahapan hubungan interpersonal sebagaimana dijelaskan dalam teori tahapan hubungan dari Mark Knapp—yang meliputi *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, dan *integrating*—masih terjadi dalam relasi yang terbentuk lewat aplikasi kencan. Namun, proses tersebut berlangsung jauh lebih cepat dan intens akibat budaya instan yang mendasari ekosistem aplikasi tersebut. Hal ini membentuk ekspektasi bahwa kedekatan emosional dan hubungan dapat terbentuk dalam waktu singkat. Sayangnya, hal ini juga memperbesar kemungkinan hubungan cepat berakhir apabila harapan tidak terpenuhi.

Selain itu, teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor turut membantu menjelaskan fenomena ini. Teori ini menekankan pentingnya proses *self-disclosure* atau pengungkapan diri secara bertahap dalam membangun kedekatan interpersonal. Namun dalam konteks aplikasi kencan seperti Bumble dan Coffee Meets Bagel, studi terbaru menunjukkan bahwa pengungkapan informasi pribadi terjadi lebih cepat dibandingkan relasi tatap muka. Meski demikian, pengungkapan cepat ini tidak selalu diiringi dengan kedalaman emosional yang memadai (Ramadhan, 2022; Anggariani, 2023). Akibatnya, hubungan yang terbentuk berpotensi menjadi rapuh karena dibangun di atas ekspektasi instan dan persepsi yang belum utuh.

Dengan demikian, aplikasi kencan online tidak hanya mempengaruhi cara individu bertemu dan berinteraksi, tetapi juga membentuk ulang ekspektasi terhadap dinamika hubungan. Budaya instan, idealisasi digital, dan percepatan proses kedekatan menjadi faktor utama yang menantang kestabilan dan kualitas hubungan yang terbentuk di era digital.

4. Tantangan dan Peluang Kencan Online dalam Konteks Budaya Instan

Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa aplikasi kencan online lebih memfasilitasi hubungan yang instan dan dangkal, aplikasi ini juga menawarkan peluang yang signifikan—terutama bagi individu yang mengalami kesulitan menjalin relasi secara konvensional. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan

waktu, ruang, atau mobilitas, aplikasi kencan memberikan alternatif yang efisien dan praktis. Selain itu, bagi individu yang mengalami kecemasan sosial, format komunikasi digital memungkinkan proses pendekatan yang lebih aman secara emosional karena pengguna dapat mengenal seseorang terlebih dahulu sebelum bertemu langsung.

Namun demikian, aplikasi kencan juga menghadirkan tantangan dalam membangun komitmen jangka panjang. Kemudahan untuk "berpindah" dari satu pasangan ke pasangan lain menciptakan potensi ketergantungan pada relasi cepat dan minim kedalaman. Ketika hubungan tidak sesuai ekspektasi, pengguna cenderung segera mencari pengganti, sehingga stabilitas emosional dan keterikatan jangka panjang menjadi sulit terbentuk. Pola ini berkontribusi pada dinamika hubungan yang cepat berubah dan mudah berakhir.

Dari perspektif teori, Social Information Processing (SIP) Theory dari Joseph Walther masih relevan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung dalam media digital seperti aplikasi kencan. Teori ini menekankan bahwa meskipun komunikasi berbasis teks tidak memuat isyarat nonverbal seperti dalam komunikasi tatap muka, pengguna tetap dapat membangun hubungan yang bermakna melalui pengungkapan diri yang bertahap dan intensional (Muflihah et al., 2023). Dengan kata lain, kedekatan emosional tetap dapat terbentuk, asalkan terdapat konsistensi dan keterbukaan dalam komunikasi.

Lebih lanjut, Teori Affordance Digital yang dikembangkan oleh Fox dan McEwan (2017) dapat digunakan untuk memahami bagaimana fitur-fitur aplikasi memengaruhi perilaku penggunanya. Teori ini menekankan bahwa affordance seperti persistence (daya simpan pesan), visibility (kemudahan akses profil), dan interactivity (respon cepat) memungkinkan pengguna untuk merancang komunikasi yang strategis dan selektif. Namun affordance ini juga berpotensi mendorong budaya seleksi cepat dan penilaian instan terhadap pasangan potensial, sehingga memperkuat pola relasi yang dangkal.

Selain itu, Teori Konsumsi Relasional dari Hobbs et al. (2019) menggarisbawahi bagaimana aplikasi kencan menciptakan dinamika hubungan yang menyerupai pasar konsumsi. Hubungan diperlakukan sebagai objek yang dapat dipilih, diubah, atau dibuang berdasarkan preferensi pribadi. Akibatnya, keterikatan emosional cenderung menjadi transaksional, dan pengguna lebih fokus pada kepuasan jangka pendek dibandingkan pembangunan relasi jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa aplikasi kencan online tidak hanya menawarkan kemudahan teknis, tetapi juga menciptakan ruang psikologis dan sosial baru bagi penggunanya. Di satu sisi, aplikasi ini membuka peluang untuk menjalin hubungan secara lebih terbuka dan fleksibel; namun di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan juga menantang keberlangsungan hubungan yang stabil, mendalam, dan berkelanjutan dalam konteks budaya digital yang serba instan.

5. Kemunculan Perilaku Instan Dalam Kencan Online

Aplikasi kencan online telah merevolusi cara orang mencari pasangan dengan menghadirkan pilihan yang cepat, mudah, dan dapat diakses kapan saja. Platform ini memungkinkan penggunanya untuk bertemu dengan berbagai calon pasangan dalam waktu singkat, sebuah konsep yang selaras dengan budaya instan. Fenomena ini memungkinkan seseorang mendapatkan pasangan secara instan tanpa harus melalui proses pengenalan yang panjang, mengubah pola pikir dalam menjalin hubungan (Gamal et al., 2020). Namun, di sisi lain, aplikasi ini juga melahirkan beberapa perilaku yang berfokus pada kepuasan jangka pendek, seperti seks bebas, ghosting, dan catfishing.

Aplikasi kencan online ini telah berkembang pesat menjadi lebih dari sekadar cara untuk bertemu seseorang. Secara khusus, beberapa perilaku yang muncul di aplikasi ini telah mempengaruhi persepsi masyarakat tentang hubungan. Tabel 2 memperlihatkan beberapa jenis perilaku yang muncul dari penggunaan aplikasi kencan online:

Tabel 2 Jenis perilaku yang muncul dari penggunaan aplikasi kencan online

Perilaku Instan dalam kencan online	Deskripsi	Faktor Pendorong
Seks Bebas	Pertemuan seksual tanpa komitmen jangka panjang	Kemudahan dan banyaknya pilihan
Ghosting	Menghilang tanpa penjelasan setelah berinteraksi intens dengan pasangan potensial	Kurangnya keterikatan dan anonimitas
Catfishing (Penipuan)	Memalsukan identitas atau informasi pribadi di profil	Kebebasan dalam menyusun profil

6. Seks Bebas atau Hook Up

Hook up atau *seks* bebas sering dikaitkan dengan kencan online. Menurut Sumter (2014), banyak pengguna aplikasi kencan online yang mencari hubungan kasual atau pertemuan seksual singkat tanpa komitmen. Berdasarkan survei, laki-laki cenderung lebih sering menggunakan aplikasi kencan untuk hubungan kasual dibandingkan wanita. Sumter mengidentifikasi enam alasan utama orang menggunakan aplikasi kencan online, yaitu mencari cinta, mencari *seks* bebas, memenuhi kebutuhan komunikasi sosial, meningkatkan harga diri, mencari sensasi, dan mengikuti tren teman sebaya.

Penelitian oleh Abbassi (2019) menyatakan bahwa kencan online sangat terkait dengan perilaku *hook up*, terutama bagi mereka yang menginginkan hubungan instan. Menemukan pasangan untuk satu malam menjadi semakin mudah karena pengguna bisa memilih dan berinteraksi dengan calon pasangan secara cepat. Hal ini menciptakan budaya hubungan yang tidak mengharuskan komitmen, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang dalam waktu singkat. Aplikasi seperti Tinder dan Bumble memfasilitasi interaksi ini melalui fitur *swipe*, yang memungkinkan pengguna segera menemukan pasangan potensial berdasarkan lokasi terdekat (Kresna, 2017).

7. Ghosting

Ghosting adalah tindakan memutuskan hubungan secara tiba-tiba tanpa memberi penjelasan, yang sering terjadi dalam kencan online. Fenomena ini sering menyakitkan bagi korban, terutama karena kurangnya penjelasan atau komunikasi dari pihak yang menghilang. Pada aplikasi kencan online, *ghosting* terjadi ketika seseorang berhenti merespons pesan setelah fase interaksi awal. Dalam artikel yang ditulis oleh Ayu (2016), *ghosting* disebabkan oleh adanya banyak pilihan di aplikasi kencan, sehingga seseorang lebih mudah menemukan pasangan baru yang lebih sesuai dengan preferensi mereka.

Association of Psychological Science menyatakan bahwa jumlah pilihan yang melimpah pada aplikasi kencan menyebabkan pengguna mudah menilai atau menolak seseorang berdasarkan kriteria singkat di profil (Abbassi, 2019). Seseorang yang melakukan *ghosting* merasa tidak berkewajiban memberikan alasan atau berusaha mempertahankan hubungan karena mengenal pasangan hanya dalam konteks virtual yang terbatas.

8. Penipuan atau Catfishing

Catfishing adalah perilaku memalsukan identitas di aplikasi kencan, mulai dari penggunaan foto yang tidak asli hingga kebohongan tentang pekerjaan, usia, atau status hubungan. Fenomena ini marak terjadi karena aplikasi kencan online memberi kebebasan kepada pengguna untuk menyusun profil mereka sesuai keinginan tanpa verifikasi yang ketat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jacobson et al. (2016), banyak pengguna yang memalsukan informasi dengan tujuan meningkatkan daya tarik mereka.

Catfishing sering terjadi karena pengguna merasa tidak ada aturan atau standar etika yang melarang manipulasi identitas. Ini mengakibatkan kesan pertama yang sering kali tidak realistis saat pengguna akhirnya bertemu langsung dengan calon pasangannya. Kondisi ini juga sering diperburuk oleh aplikasi kencan yang tidak memiliki regulasi yang jelas untuk memverifikasi identitas. Beberapa penelitian menyatakan bahwa sekitar 30% pengguna aplikasi kencan telah mengalami *catfishing* setidaknya satu kali (Krystal, 2014). Tabel 3 menggambarkan perbedaan karakteristik antara profil asli dan profil *catfish* pada aplikasi kencan:

Tabel 3 Perbedaan karakteristik antara profil asli dan profil *catfish* pada aplikasi kencan

Aspek Profil	Profil Asli	Profil <i>Catfish</i>
Foto	Menggunakan foto asli	Menggunakan foto orang lain atau foto lama
Informasi Pribadi	Jujur tentang pekerjaan, usia	Berbohong atau memperinda detail tertentu
Motivasi	Mencari hubungan jujur	Mengelabui orang untuk keuntungan tertentu
Hasil Pertemuan Langsung	Sesuai ekspektasi	Berbeda jauh dari profil yang ditampilkan

Dampak Perilaku Instan dalam Kencan Online terhadap Hubungan Budaya instan dalam aplikasi kencan online telah membawa dampak yang cukup signifikan pada ekspektasi dan kualitas hubungan di era digital. Dengan adanya perilaku seperti *hook up*, *ghosting*, dan *catfishing*, banyak hubungan yang terbentuk dari aplikasi ini cenderung rapuh dan sering kali berakhir tanpa kedalaman emosional yang cukup. Perilaku *hook up*, misalnya, yang lebih mengutamakan pertemuan kasual tanpa komitmen jangka panjang, telah menjadi hal yang lumrah di kalangan pengguna aplikasi kencan. Fenomena ini seringkali membuat banyak orang terjebak dalam pola hubungan singkat dan sementara, yang pada akhirnya mengurangi peluang untuk membangun ikatan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Selain itu, *ghosting*, atau praktik mengakhiri komunikasi secara tiba-tiba tanpa penjelasan, semakin memperburuk dampak budaya instan ini. *Ghosting* sering kali meninggalkan bekas luka emosional bagi pihak yang ditinggalkan, dan melanggengkan anggapan bahwa hubungan bisa diputuskan kapan saja tanpa tanggung jawab yang jelas. Banyak pengguna aplikasi kencan yang menganggap interaksi online hanya sekadar hiburan atau percakapan yang bisa dengan mudah ditinggalkan jika tidak memenuhi ekspektasi, sehingga perasaan dan kepercayaan pada orang lain sering kali terabaikan.

Sementara itu, *catfishing*, yaitu praktik berpura-pura menjadi orang lain dengan identitas palsu, telah menimbulkan risiko besar dalam keamanan kencan online. Fenomena ini tidak hanya merusak kepercayaan, tetapi juga sering kali menimbulkan konsekuensi serius bagi korban, seperti penipuan atau manipulasi. Dalam budaya instan ini, aplikasi kencan memungkinkan seseorang untuk menciptakan versi ideal dari diri mereka sendiri atau bahkan berpura-pura menjadi orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

Secara keseluruhan, budaya instan yang berkembang dalam aplikasi kencan online telah mengubah persepsi tentang hubungan. Jika hubungan konvensional membutuhkan usaha dan komitmen yang mendalam, hubungan yang terjalin melalui aplikasi kencan cenderung lebih fleksibel namun dangkal. Dengan pilihan yang melimpah, banyak pengguna lebih enggan mempertahankan hubungan jangka panjang karena keyakinan bahwa akan selalu ada pilihan yang lebih baik di luar sana (Broeker, 2020). Sehingga, meskipun aplikasi ini menawarkan kemudahan dalam mencari pasangan, budaya instan ini pada akhirnya dapat merusak kualitas hubungan dan membuat pengguna lebih sulit menemukan koneksi yang stabil dan bermakna.

SIMPULAN

Aplikasi kencan online muncul sebagai solusi praktis bagi mereka yang ingin menemukan pasangan secara cepat, sesuai dengan pola hidup masyarakat modern yang serba instan. Dengan

kemudahan akses dan banyaknya pilihan, aplikasi ini mendukung budaya instan dalam membangun hubungan romantis. Namun, kepraktisan ini juga mengubah cara pandang terhadap relasi, yang kini cenderung berorientasi pada kepuasan sesaat dan minim komitmen.

Fenomena seperti hook up, ghosting, dan catfishing mencerminkan relasi dangkal yang semakin lazim di ruang digital. Akibatnya, nilai-nilai tradisional tentang cinta dan hubungan jangka panjang mulai bergeser. Meski ada pengguna yang mencari pasangan serius, tak sedikit yang hanya mengejar interaksi singkat. Perbedaan tujuan ini menunjukkan bagaimana budaya instan membentuk ulang norma sosial dalam percintaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbassi, M. E. (2019, 15 Februari). Online dating and its cultural influence. *Excalibur*. Diambil dari <https://excal.on.ca/online-dating-and-its-cultural-influence/>.
- Agustin, A. (2019, 13 Maret). Budaya Instan, Masalah yang Timbul di Era Kaum Milenial. *Klikberita.go.id*. Diambil dari <https://www.klikberita.co.id/millennialsroom/budaya-instan,-masalah-yang-timbul-di-era-kaum-milenial.html>
- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2020). Pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan online. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(2), 66-73.
- Anggariani, D. A. (2023). SELF-DISCLOSURE PENGGUNA APLIKASI KENCAN DARING BUMBLE. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 14(2), 172-186.
- Ayu, N. L. W. (2016, 14 September). 7 tanda si dia sedang 'ghosting' dengan anda. *Womantalk.com*. Diambil dari <https://womantalk.com/love/articles/7-tanda-si-dia-sedang-ghosting-dengan-anda-xvE2A>
- Broeker, F. (2020, 9 Maret). Don't blame dating apps for your terrible love life. *Theconversation.com*. Diambil dari <https://theconversation.com/dont-blame-dating-apps-for-your-terrible-love-life-132935>
- Fox, J., & McEwan, B. (2017). Navigating dating apps: Affordances of online dating for relational communication. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(7), 1083–1106.
- Gamal J. et. al. (2014, 10 Oktober) Online dating proposal. *Omeka Colorado*. Diambil dari <https://omeka.colorado.edu/hist4546/items/show/140>.
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia dalam menyongsong dunia metaverse: Telaah filosofis semesta digital dalam perspektif pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1630-1640.
- Hobbs, M., Owen, S., & Gerber, L. (2019). Liquid love? Dating apps, sex, relationships and the digital transformation of intimacy. *Journal of Sociology*, 55(1), 133–149.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2014). *Dialektika Pencerahan, Mencari Identitas Manusia Rasional*, diterjemahkan dari buku. *Dialectic of Enlightenment*.
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121-133.
- Jacobson, L., Atkinson, A., Mohamed, L., & Dorr, J. (2016). Singles Looking to Mingle: An Analysis of Self-Presentation in Online Dating. *Concordia Journal of Communication Research*, 3(1), 1.
- Jackson, K. C. (2018, 19 September). A brief history of online dating. *Tinder.com*. Diambil dari <https://swipelife.tinder.com/post/a-brief-history-of-online-dating>
- Johnson, B. (2016, 16 Juli). 10 Weird Ways Tinder Is Changing the World. *HowStuffWorks.com*. Diambil dari <https://computer.howstuffworks.com/10-weird-ways-tinder-is-changing-world.htm>
- Kresna, M. (2017, 26 Juli). Aplikasi kencan: cari jodoh atau teman bobo?. *Tirto.id*. Diambil dari <https://tirto.id/ctrR>

- Krystal, D. (2014, 25 April). Catfishing: The Truth About Deception Online. Scientific American. Diambil dari <https://blogs.scientificamerican.com/anthropology-in-practice/catfishing-the-truth-about-deception-online/>
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*. 9(1), 109-120
- Muflihah, N., Prananingrum, E. N., Anindhita, W., & Safitri, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Pasangan Pada Aplikasi Tinder. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(02).
- Nailufar, N. N. (2019, 3 Agustus). Aplikasi kencan, teman tidur satu malam hingga jodoh dalam genggam tangan. *Kompas.com*. Diambil dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/08/03/060000420/aplikasi-kencan-teman-tidur-satu-malam-hingga-jodoh-dalam-genggam-tangan?page=1>.
- Ramadhan, A. T. N. F., Hasfi, N., & Ulfa, N. S. (2022). Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi Kencan Online Bumble dalam Menuju Hubungan Romantis. *Interaksi Online*, 11(1), 445-462.
- Sari, W.P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi diri dalam kencan online pada situs dan aplikasi setipe dan tinder. *MediaTor*, 11 (2), 155-164
- Wandasari, E. (2019). Presentasi diri janda di situs kencan online tinder: studi kasus pada pengguna tinder di kota bandung (skripsi), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Indonesia
- Wardani, W. G. W. (2016). Desain “Take Me Out Indonesia” Dan Entitas Budaya Masyarakat Urban. *Jurnal Desain*, 2(01), 39-48.
- Yuliasuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena ‘Tinder Swindler’ pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(2), 169-181.